



Pemuda Menghadapi Ketidakpastian dalam Pasar Tenaga Kerja: Analisis Ketahanan dan Ambivalensi dalam Perspektif Sosiologi

Deandra Rafiq Daffa¹, Dave Arturo², M. Bintang Widya Pratama³

¹⁻³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari,

Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi penulis: andradaffa46@gmail.com

Abstract. *The transformation of the modern labor market has posed significant challenges for young people, particularly in the form of career uncertainty, excessive work flexibility, and the mismatch between education and labor market demands. This study aims to explore how Indonesian youth respond to these conditions through the lens of ambivalence and resilience theories by Colombo & Rebughini. The research uses a qualitative method with in-depth interviews involving two university graduates working in fields unrelated to their academic backgrounds. The findings reveal that the lack of job stability, economic pressure, and educational mismatch drive young people to develop various adaptive strategies. These include personal resilience such as introspection and optimism, as well as social resilience supported by family and peer networks. Furthermore, the meaning of work among youth is shifting—not merely as a source of income, but as a space for self-actualization, skill relevance, and psychological comfort. This is consistent with previous studies in SINTA-indexed journals, which emphasize that Indonesian youth today are redefining success and meaningful work within an increasingly ambivalent social landscape. The study concludes that youth are not merely passive victims of economic uncertainty but are also active agents in constructing their own narratives of work and life. Therefore, it is essential for educational institutions, industries, and the state to provide adaptive environments that allow youth to grow sustainably within a dynamic labor ecosystem.*

Keywords: Youth, Ambivalence, Work Resilience

Abstrak. Transformasi dunia kerja modern telah membawa tantangan serius bagi generasi muda, terutama dalam hal ketidakpastian karier, fleksibilitas kerja yang berlebihan, dan kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan pasar tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemuda Indonesia merespons kondisi tersebut dengan menggunakan perspektif teori ambivalensi dan ketahanan dari Colombo & Rebughini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam terhadap dua responden lulusan perguruan tinggi yang bekerja di bidang yang berbeda dari latar belakang akademiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian jurusan dan pekerjaan, tekanan ekonomi, serta absennya kepastian kerja mendorong pemuda untuk mengembangkan berbagai strategi adaptasi. Salah satunya adalah melalui ketahanan personal seperti introspeksi dan optimisme, serta ketahanan sosial melalui dukungan keluarga dan jaringan pertemanan. Selain itu, makna kerja bagi pemuda kini tidak lagi hanya soal pendapatan, tetapi juga menyangkut aktualisasi diri, relevansi keahlian, dan kenyamanan lingkungan kerja. Kajian ini diperkuat dengan temuan dari jurnal-jurnal SINTA yang mengungkapkan bahwa pemuda Indonesia hari ini membentuk makna baru tentang kesuksesan dan kerja yang layak dalam lanskap sosial yang penuh ambivalensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi korban struktur ekonomi yang tidak pasti, tetapi juga aktor aktif dalam membentuk makna hidup dan kerja mereka sendiri. Dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan, dunia industri, dan negara untuk menyediakan ruang adaptif yang memungkinkan pemuda tumbuh secara berkelanjutan di tengah dunia kerja yang dinamis.

Kata kunci: Pemuda, Ambivalensi, Ketahanan Kerja

1. LATAR BELAKANG

Transformasi ekonomi global yang ditandai oleh digitalisasi, otomatisasi, dan pergeseran nilai kerja telah secara langsung mengubah struktur pasar tenaga kerja di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Munculnya model ekonomi baru seperti *gig*

economy, kerja berbasis proyek (*freelance*), dan dominasi sektor informal telah menciptakan dinamika baru dalam pengalaman kerja kaum muda. Ketidakstabilan sistemik ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan hidup, pembangunan karier, dan pengambilan keputusan jangka panjang oleh generasi muda. Ketika dunia kerja tidak lagi menjanjikan kepastian dan jenjang karier yang linear, para pemuda dihadapkan pada dilema antara fleksibilitas dan ketidakamanan.

Fenomena tersebut semakin kompleks dalam konteks Indonesia. Laporan Badan Pusat Statistik Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa kelompok usia 20–29 tahun masih mendominasi tingkat pengangguran terbuka. Selain itu, survei dari platform rekrutmen seperti Jobstreet dan LinkedIn menunjukkan bahwa mayoritas lulusan perguruan tinggi di Indonesia bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Hal ini menandakan adanya ketidaksesuaian antara sistem pendidikan tinggi dan kebutuhan pasar kerja. Banyak dari mereka terjebak dalam kondisi *underemployment*, di mana mereka bekerja di bawah kapasitas atau kompetensi yang dimiliki, atau bahkan dalam kondisi pekerjaan yang tidak tetap dan tanpa jaminan sosial.

Kondisi ini melahirkan ambivalensi sosial yang mendalam, yakni kebingungan antara harapan dan kenyataan, serta antara idealisme dan realitas struktural. Pemuda tidak hanya berjuang untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga berupaya memahami makna kerja dalam situasi yang tidak pasti. Di tengah tekanan ekonomi dan sosial, muncul pertanyaan mendasar tentang jati diri, peran sosial, dan masa depan mereka. Ketidakpastian ini menjadi bukan sekadar masalah ekonomi, melainkan juga menyentuh dimensi psikologis dan kultural dari pengalaman generasi muda hari ini.

Melalui artikel ini, penulis berusaha menelaah secara lebih mendalam bagaimana pemuda di Indonesia menghadapi realitas pasar kerja yang tidak stabil. Dengan menggunakan kerangka teori ambivalensi dan ketahanan dari Enzo Colombo dan Paola Rebughini (2019), tulisan ini berupaya memahami strategi adaptasi yang dibangun oleh pemuda, baik secara individual maupun kolektif. Studi ini mengangkat narasi dua pemuda lulusan perguruan tinggi dari latar belakang yang berbeda, sebagai representasi kecil dari dinamika yang lebih luas. Dengan pendekatan kualitatif, artikel ini tidak hanya mengeksplorasi bagaimana mereka bertahan secara praktis, tetapi juga bagaimana mereka merumuskan kembali identitas dan makna kerja dalam konteks ketidakpastian struktural.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam karya mereka *Youth and the Politics of the Present* (2019), Colombo and Rebughini (2019) menyoroti bahwa generasi muda saat ini hidup dalam kondisi sosial yang ditandai oleh ambivalensi dan kompleksitas struktural. Mereka menolak pandangan klasik yang melihat masa muda hanya sebagai fase transisi menuju kedewasaan yang stabil. Sebaliknya, mereka menegaskan bahwa masa kini *the politics of the present* adalah arena penting di mana pemuda harus berhadapan dengan ketidakpastian yang bersifat sistemik, seperti fleksibilitas kerja, krisis iklim, serta transformasi teknologi yang cepat. Dalam dunia yang tidak lagi memberikan kepastian jalur hidup yang linier, para pemuda dipaksa untuk terus menegosiasikan posisi sosial, identitas, dan masa depan mereka secara aktif.

Konsep ambivalensi yang mereka ajukan merujuk pada pengalaman pemuda yang berada di tengah ketegangan antara stabilitas dan ketidakpastian, antara harapan ideal dan realitas yang berubah-ubah. Dalam pasar tenaga kerja, ambivalensi ini tercermin dari sulitnya mendapatkan pekerjaan tetap yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, tekanan untuk mengikuti tren pasar, serta ketidakjelasan arah karier jangka panjang. Pemuda harus menjalani hidup dalam lanskap sosial yang cair, di mana perubahan menjadi keniscayaan dan perencanaan jangka panjang sering kali tergantikan oleh kebutuhan untuk terus beradaptasi secara cepat.

Dalam konteks ini, *resilience* atau ketahanan tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan. Colombo dan Rebughini melihat ketahanan sebagai kapasitas aktif untuk merespons situasi sulit dengan cara-cara kreatif seperti membangun jaringan sosial baru, mencari makna alternatif dalam kerja, atau mengembangkan identitas fleksibel yang tidak terikat pada satu profesi atau jalur hidup tertentu. Ketahanan sosial juga muncul dari solidaritas kolektif, seperti dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas. Oleh karena itu, memahami bagaimana pemuda membangun ketahanan dalam dunia yang penuh ambivalensi menjadi kunci untuk melihat dinamika sosial kontemporer secara lebih utuh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek yang mengalaminya secara langsung (Wita and Mursal 2022). Pendekatan ini menekankan pada kedalaman data, konteks sosial, serta makna subjektif yang tidak dapat dijangkau melalui angka-

angka statistik. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail bagaimana pemuda merespons ketidakpastian pasar kerja dan membentuk strategi ketahanan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), yaitu teknik wawancara yang memberikan ruang bagi responden untuk menceritakan pengalaman dan pandangannya secara terbuka dan reflektif (Antita, Qot, and Randongkir 2025). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan panduan pertanyaan terbuka untuk menjaga arah percakapan namun tetap fleksibel menyesuaikan dengan alur narasi responden. Tujuannya adalah menangkap kompleksitas pengalaman yang mungkin tidak muncul dalam survei atau pertanyaan tertutup.

Subjek penelitian terdiri dari dua pemuda yang merupakan lulusan perguruan tinggi dan bekerja dalam skema kerja non-konvensional:

- **Responden 1 (R1):** Muhammad Sagonda Abimanyu, lulusan Hukum dari Universitas Muhammadiyah Jember, saat ini bekerja sebagai Petugas Keamanan (Satpam) di sebuah bank.
- **Responden 2 (R2):** Brave Zhalifunnas Baghiz Hata, lulusan Teknik Informatika dari universitas yang sama, bekerja sebagai Web Developer secara fleksibel.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis naratif, yaitu metode analisis dalam penelitian kualitatif yang fokus pada cara individu menceritakan dan memberi makna atas pengalaman mereka. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi tema-tema kunci, pola makna, serta bentuk respon sosial dari narasi yang disampaikan responden. Setiap narasi kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teori ambivalensi dan ketahanan (resilience) dari Colombo & Rebughini, serta dibandingkan dengan temuan-temuan sebelumnya dalam penelitian yang terpublikasi di jurnal yang berakreditasi. Dengan cara ini, artikel ini tidak hanya menyajikan kisah pribadi, tetapi juga mengaitkannya dalam konteks teoretis dan struktural yang lebih luas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ambivalensi dalam Transisi Dunia Kerja

Transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja merupakan fase kritis dalam kehidupan pemuda, yang sering kali ditandai dengan ketegangan antara harapan ideal dan realitas struktural pasar tenaga kerja. Dalam konteks ini, ambivalensi muncul ketika pemuda harus menavigasi ketidakpastian kerja, ketidaksesuaian bidang pekerjaan, serta

beban ekspektasi dari lingkungan sosial dan ekonomi. Penelitian ini menemukan bahwa dua responden memiliki pengalaman awal kerja yang menggambarkan bentuk-bentuk ambivalensi tersebut.

Responden pertama (R1), Muhammad Sagonda Abimanyu, menyatakan:

“Banyak rintangan kaya susah apply ke banyak perusahaan, kurang menyenangkan.” –

R1

Pernyataan ini mencerminkan rasa kecewa terhadap realitas dunia kerja yang tidak sejalan dengan ekspektasi setelah lulus kuliah. R1, meski lulusan hukum, bekerja sebagai satpam, pekerjaan yang secara simbolik dan profesional jauh dari bidang akademiknya. Ini mencerminkan bentuk *underemployment* yang merupakan salah satu gejala umum dari ambivalensi pemuda dalam pasar kerja.

Sebaliknya, responden kedua (R2), Brave Zhalifunnas Baghiz Hata, menyampaikan:

“Setelah lulus kuliah saya memiliki skill ngoding, jadi saya mencari pekerjaan sesuai dengan skill saya.” – R2

Meski tampak lebih siap karena memiliki keterampilan teknis, R2 tetap beroperasi dalam struktur kerja fleksibel yang penuh ketidakpastian, seperti perubahan teknologi dan ancaman otomatisasi. Ini menunjukkan bahwa sekalipun ada kesiapan individual, struktur kerja tetap tidak sepenuhnya stabil.

Kondisi ini selaras dengan temuan Idris (2024) yang mengungkapkan bahwa lulusan pendidikan tinggi di Indonesia mengalami *scarring effect* akibat pandemi COVID-19 yakni penurunan pendapatan, ketidakstabilan kerja, dan kesulitan mendapatkan pekerjaan sesuai latar belakang pendidikan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa:

“Higher education graduates are significantly more likely to experience income reduction, especially in the industrial and service sectors, reflecting long-term effects on employment security.” (Umar Idris, 2024)

Dengan demikian, pengalaman naratif dari kedua responden tidak hanya mencerminkan pengalaman individu, tetapi juga bagian dari dinamika struktural yang lebih luas di mana pemuda berada di tengah ketidakpastian sistemik dan harus menavigasi pilihan karier dengan strategi bertahan yang fleksibel dan penuh kompromi.

Ketidaksesuaian Jurusan dan Pekerjaan

Responden pertama, Muhammad Sagonda Abimanyu (R1), mengungkapkan rasa kekecewaannya karena harus bekerja di luar jurusan hukum:

“Tidak sesuai, seharusnya cita-cita saya saat kecil ingin jadi pejabat negara.” – R1

Sementara itu, Responden kedua, Brave Zhalifunnas Baghiz Hata (R2), merasakan relevansi langsung antara pendidikan yang ditempuh dan pekerjaannya saat ini sebagai Web Developer, karena keahliannya di bidang pemrograman langsung bisa dimanfaatkan.

Kondisi ini mencerminkan fenomena *horizontal mismatch*, yaitu ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang dijalani. Menurut Yonanda and Usman (2023) yang berbasis data Susenas Februari 2022 sekitar 33,5% lulusan pendidikan tinggi di Indonesia mengalami horizontal mismatch, dipengaruhi faktor seperti bidang studi, pelatihan tambahan, dan pengalaman kerja sebelum lulus. Ini menunjukkan bahwa kasus R1 tidak hanya bersifat individu, tetapi mencerminkan fenomena yang lebih meluas secara nasional.

Lebih lanjut, opini dari Mustanirroh (2023) dalam menyoroti bahwa ketidaksesuaian antara keterampilan yang diperoleh di kampus dan kebutuhan pasar kerja adalah masalah nyata di era digital ini. Keduanya saling melengkapi: temuan kuantitatif dari Yonanda & Usman mendukung fenomenologi yang digambarkan oleh R1 dan R2, bahwa banyak pemuda harus mencari cara untuk membangun karier di luar disiplin ilmu formal mereka, atau secara langsung dapat menerapkan keahlian yang relevan.

Hal ini menegaskan bahwa proses transisi kerja bukan hanya masalah pencarian pekerjaan, tetapi juga perjuangan mencari makna dan kejelasan identitas profesional. Bagi R1, ketidaksesuaian ini berdampak pada frustrasi dan kekecewaan terhadap jalur karier idealnya. Bagi R2, relevansi skill mempermudah akses pekerjaan, namun tidak sepenuhnya menghilangkan ketidakpastian struktural di sektor digital. Fenomena ini memperkuat temuan-yang menekankan bahwa sistem pendidikan tinggi saat ini perlu semakin responsif terhadap kebutuhan pasar, sekaligus mempersiapkan pemuda menghadapi berbagai skenario pekerjaan baik yang sesuai jurusan maupun yang tidak.

Strategi Ketahanan dan Dukungan Sosial

Dalam wawancara, strategi bertahan hidup di tengah ketidakpastian kerja ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Responden pertama (R1) menggambarkan caranya menghadapi tekanan:

“Mengintrospeksi diri dengan melamun dibantu dengan rokok dan kopi.” – R1

Sementara itu, responden kedua (R2) menampilkan pendekatan yang lebih aktif dan reflektif:

“Semua kesulitan pasti bisa dilewati, cuma kita harus sabar dan mencari permasalahan tersebut.” – R2

Kedua responden juga menyebutkan pentingnya dukungan keluarga dan teman sebagai jaringan sosial utama. Ini menguatkan teori *resilience* menurut Colombo & Rebughini (2019), yang menyatakan bahwa ketahanan tidak hanya soal kemampuan bertahan, tetapi juga soal bagaimana individu memanfaatkan solidaritas sosial sebagai sumber kekuatan menghadapi ketidakpastian.

Temuan ini juga diperkuat oleh Soesatyo (2024), yang menekankan bahwa: *“Masyarakat yang memiliki ketahanan sosial mampu melakukan investasi sosial dalam pembentukan jaringan sosial yang memberikan manfaat signifikan bagi keseluruhan masyarakat.”*

Lebih lanjut, penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketahanan sosial tidak dibentuk semata oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh dukungan sistemik dan lokal, termasuk keterlibatan komunitas, keluarga, dan tokoh masyarakat. Di Kepulauan Riau, misalnya, ketahanan sosial diwujudkan melalui Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC) dan jaringan sosial formal seperti Satgas TPPO yang memberi perlindungan pada kelompok rentan.

Ambisi dan Realita Sosial

Ketika ditanya mengenai definisi kesuksesan dalam bekerja, dua narasumber memiliki jawaban yang mencerminkan preferensi nilai yang berbeda namun saling melengkapi. Responden R1 menjawab secara singkat dan fokus pada aspek material:

“Gaji 3 digit.” – R1

Sedangkan R2 menambahkan dimensi personal yang lebih kompleks:

“Pekerjaan yang sesuai dengan skill dan gaji yang lebih dari cukup.” – R2

Dua pernyataan ini menunjukkan bahwa pemuda memaknai kesuksesan kerja melalui kombinasi antara penghargaan finansial (ekstrinsik) dan kecocokan peran (intrinsik). Ini mencerminkan orientasi motivasi ganda: ekonomi sekaligus aktualisasi diri. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sani, Hafiz, and Marpaung (2024) yang menyatakan bahwa:

“Motivasi kerja generasi Z di Indonesia secara dominan dipengaruhi oleh dua konstruk utama yaitu pemenuhan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri, serta penghargaan finansial dan lingkungan kerja yang kondusif.” (Sani et al., 2024)

Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa Gen Z tidak lagi menjalani jalur motivasi kerja secara hierarkis (seperti Maslow), melainkan cenderung langsung mengejar aktualisasi dan pengakuan, tanpa harus memenuhi tahapan kebutuhan fisiologis atau keamanan terlebih dahulu. Hal ini senada dengan respon R2 yang menekankan

keseimbangan antara skill dan kompensasi, serta dengan R1 yang menempatkan aspek keuangan sebagai tolok ukur utama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ambisi pemuda masa kini tidak semata bersandar pada idealisme kerja yang sesuai jurusan, tetapi juga mempertimbangkan nilai tukar kerja yang konkret. Realitas sosial yang dihadapi seperti tekanan ekonomi, kompetisi pasar, dan minimnya jaminan sosial membentuk ulang pemaknaan akan kerja yang "sukses" dalam cara yang jauh lebih pragmatis dan kontekstual.

Masa Depan yang Tidak Menentu

Pertanyaan mengenai masa depan karier memunculkan perbedaan sikap yang cukup tajam antara dua responden. **R1**, dengan kondisi kerja yang tidak sesuai bidang, menyampaikan perasaan bingung dan ketidakpastian:

"Masih bingung ditambah lagi dengan pekerjaan saya saat ini." – R1

Sementara itu, **R2** menunjukkan sikap yang lebih optimis dan reflektif terhadap masa depan:

"Optimis, karena mindset berpengaruh untuk kedepannya." – R2

Perbedaan ini mencerminkan bagaimana **ambivalensi sosial** bekerja dalam cara yang berbeda bagi tiap individu. R1 tampak berada dalam posisi struktural yang lebih rentan: pekerjaan tidak sesuai jurusan, tekanan ekonomi, dan minimnya arah jelas. Sebaliknya, R2 yang bekerja sesuai keahliannya menunjukkan kemampuan untuk memaknai ketidakpastian sebagai peluang belajar dan beradaptasi. Ini selaras dengan konsep subjective agency dari Colombo & Rebughini (2019), yang menekankan bahwa di tengah dunia yang cair dan tidak menentu, kemampuan individu untuk membangun narasi atas dirinya menjadi bentuk ketahanan yang penting.

Fenomena ini juga didukung oleh temuan Sani et al. (2024) yang menyatakan bahwa generasi Z menempatkan aktualisasi diri dan pengembangan skill berkelanjutan sebagai bentuk investasi masa depan, bahkan ketika lingkungan kerja tidak selalu kondusif atau sesuai harapan. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa:

"Meski motivasi kerja Gen Z didorong oleh kebutuhan dasar, mereka cenderung mengutamakan aktualisasi diri dan financial reward sebagai landasan untuk bertahan di dunia kerja yang kompetitif dan sering kali tidak ramah." Sani et al., 2024 – JIMEA, Vol. 8(3)

Lebih lanjut, salah satu peserta studi dalam jurnal tersebut menyebut tempat kerja sebagai "rimba yang keras", di mana bertahan hidup adalah bentuk paling konkret dari

orientasi masa depan. Ini mencerminkan kondisi serupa dengan R1 yang merasa harus tetap bertahan meski kehilangan arah, karena tidak ada banyak pilihan di pasar kerja. Sementara itu, peserta lain yang menyebut passion dan pengembangan diri menggambarkan arah yang mirip dengan sikap R2.

Dengan demikian, sikap terhadap masa depan tidak hanya dipengaruhi oleh status kerja saat ini, tetapi juga oleh kombinasi antara posisi struktural, sumber daya sosial, dan konstruksi makna personal atas apa itu kerja dan masa depan. Dalam konteks sosiologis, respons R1 dan R2 menjadi cermin dari dua bentuk adaptasi terhadap ambivalensi dunia kerja: satu yang terjebak dalam ketidakjelasan, dan satu yang membingkai ketidakpastian sebagai peluang pertumbuhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda Indonesia menghadapi ketidakpastian pasar kerja dengan berbagai bentuk strategi adaptasi yang mencerminkan ambivalensi sosial yang kompleks. Perbedaan latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, dan akses terhadap keterampilan sangat memengaruhi cara mereka menavigasi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Ambivalensi ini tampak dalam bentuk ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan kerja, makna kesuksesan yang bergeser, serta strategi bertahan yang dibentuk berdasarkan kondisi sosial dan personal masing-masing individu.

Di tengah struktur sosial yang tidak stabil, ketahanan (resilience) menjadi kunci penting dalam menghadapi dunia kerja yang fleksibel, penuh tekanan, dan minim jaminan. Pemuda memanfaatkan berbagai sumber daya baik personal seperti mindset dan keahlian, maupun sosial seperti dukungan keluarga dan teman untuk membangun jalan hidupnya sendiri. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa motivasi kerja generasi muda tidak bisa dilihat secara tunggal. Ia terbentuk oleh kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta konteks struktural yang terus berubah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengalaman kerja pemuda harus memperhitungkan dinamika sosial-kultural dan struktur peluang yang tersedia di masyarakat.

Saran

- **Lembaga pendidikan** perlu meningkatkan keterkaitan antara kurikulum dan kebutuhan dunia kerja, termasuk pelatihan soft skill dan fleksibilitas berpikir bagi mahasiswa.

- **Pemerintah dan perusahaan** sebaiknya menyediakan lebih banyak program transisi kerja, seperti magang, pelatihan kerja, atau pendampingan karier khusus untuk pemuda.
- **Penelitian lebih lanjut** perlu dilakukan untuk menggali bagaimana ketahanan sosial berkembang dalam komunitas pemuda yang bekerja secara informal dan fleksibel.
- **Pelaku kebijakan sosial** perlu mempertimbangkan desain sistem jaminan kerja dan perlindungan sosial yang lebih adaptif terhadap pola kerja generasi muda masa kini.
- **Generasi muda** didorong untuk terus mengembangkan kombinasi antara keterampilan teknis dan nilai-nilai reflektif agar mampu membaca perubahan dan menavigasi ambivalensi secara aktif

DAFTAR REFERENSI

- Antita, A. D., Qot, A., & Randongkir, C. C. (2025). Dilema anak dalam menentukan pasangan hidup antara cinta dan restu orang tua. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 466–473.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2023* (No. 35, hlm. 1–28). <https://www.bps.go.id> (tambahkan URL jika tersedia)
- Colombo, E., & Rebughini, P. (2019). *Youth and the politics of the present*. <https://doi.org/10.4324/9780429198267>
- Idris, M. U. (2024). Scarring effect pandemi Covid-19 pekerja lulusan pendidikan tinggi berdasarkan lapangan usaha. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 19(2), 249–261. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v19i2.356>
- Mustaniroh, K. A. (2023). Job-education mismatch: Sebuah opini tentang disequilibrium pasar tenaga kerja di Indonesia. *KIME FEB UNNES*. (tambahkan volume, issue, atau URL jika tersedia)
- Sani, A., Hafiz, M. S., & Marpaung, A. P. (2024). Motivasi kerja generasi Z di Indonesia: Sebuah eksplorasi teoritis menggunakan metode JIMEA. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 8(3), 2857–2872.
- Soesatyo, B. (2024). Strategi empat konsensus kebangsaan bagi pembangunan generasi muda dalam menyongsong bonus demografi dan implikasinya terhadap ketahanan sosial masyarakat Kepulauan Riau. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), 43–65.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial: Sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>
- Yonanda, A. P., & Usman, H. (2023). Determinan status horizontal mismatch pada pekerja lulusan pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(2), 142–157. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i2.239>